

ABSTRACT

Rachmawati, Vivi. 2013. *Teacher's Lived Experience in Teaching Mathematics in English at Junior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

An international standard school, as a new program adopted by the government to improve the quality of the education graduates in Indonesia, is considered as 'a prestigious school' providing better facilities and increasing the quality of graduates since the accepted students have higher competency both in the academic skills and language. For and against arguments had begun since *Sekolah Berstandar Internasional* and/or *Rintisan Sekolah Berstandar Internasional* were put into practice. One of the reasons was the competency and the readiness of content teachers to use English for teaching Mathematics, Science, and Information and Communication Technology. Unfortunately, it was abolished by the Constitutional Court on January 2013 as the unequal of the quality education in Indonesia.

The aim of this research is to describe and interpret the teacher's lived experience in teaching mathematics in English. To answer 'What is the teacher's lived experience in teaching mathematics in English at junior high school?' I conducted classroom observations at SMPN Y, one of international standard pilot-project school in Yogyakarta, and interviewed a mathematics teacher who taught in the international class for the first time. I analyzed observation notes and narrative texts to find the emerging themes from her lived experiences. The themes were then described and interpreted to find out the teacher's lived experience of teaching mathematics in English.

Three master themes emerged from the data analysis, namely: 1) *Teaching Mathematics in English and Language Acquisition* including awareness, negotiation of meaning, L1 use, and code-switching; 2) *Bilingual Class in Teaching Mathematics using English* including the teacher, the students, the textbook, the task and test, and the documents; and 3) *Teaching Mathematics in English and the teacher with low English proficiency* covering the reluctant and unskilled teacher; nervousness, not confidence, and under-pressure of the teacher; creating mistakes, and fossilization. The understanding of the teacher in teaching mathematics in English was interpreted in those three themes. Indonesian was still dominant for teaching mathematics at international standard pilot-project school since the teacher was inexperienced using English. From its understanding the teacher had strong intention to comprehend her English competency by continuing her study and joining English language courses. Those understandings and intentions influenced the teacher's action to use English in documents and classroom activities, although in small part.

This study reveals that teaching content in English strongly influences the teachers to do a large number of preparations before teaching in the international classes. The government should facilitate the integrated content and language teachers by conducting workshop and intensive language course to prepare them in which misunderstanding between the teacher and the students could be reduced.

ABSTRAK

Rachmawati, Vivi. 2012. *Teacher's Lived Experience in Teaching Mathematics in English at Junior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Sekolah Berstandar Internasional, sebuah upaya baru pemerintah untuk meningkatkan kualitas lulusan di Indonesia, disebut sebagai sekolah bergengsi dengan memberikan fasilitas yang lebih baik dan meningkatkan kualitas lulusan karena siswa-siswa yang diterima mempunyai kemampuan akademik dan berbahasa yang lebih baik. Argumen-argumen mendukung dan menolak bermunculan sejak SBI dan/atau RSBI diterapkan di sekolah. Salah satu alasannya adalah kesiapan guru-guru mata pelajaran tertentu menggunakan bahasa Inggris untuk mengajar Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan juga Teknologi Informasi dan Komunikasi. Akan tetapi, pada bulan Januari 2013 dihapus oleh Mahkamah Konstitusi karena kesenjangan dalam kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman bermakna. Untuk menjawab ‘*Apa pengalaman hidup guru dalam mengajar matematika dalam bahasa Inggris di sekolah menengah pertama?*’ Saya melakukan penelitian kelas di SMPN Y, salah satu sekolah RSBI di Yogyakarta, dan mewawancarai seorang guru matematika yang mengajar siswa-siswa kelas internasional untuk kali pertamanya. Saya menganalisa catatan penelitian dan teks narasi untuk menemukan tema-tema yang muncul dari pengalaman bermakna guru matematika tersebut. Tema-tema tersebut kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk mencari pengalaman bermakna saat mengajar matematika dalam bahasa Inggris.

Tiga tema-tema utama yang muncul dari analisis data, adalah 1) *pengajaran matematika dalam bahasa inggris dan penguasaan bahasa*, mencakup kesadaran, negosiasi arti, penggunaan bahasa pertama, dan penggantian kode; 2) *kelas dua bahasa dalam pengajaran matematika menggunakan bahasa Inggris* termasuk guru, murid, buku pelajaran, tugas dan tes, dan dokumen; 3) *pengajaran matematika dalam bahasa Inggris dan guru dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah* meliputi guru yang enggan dan tidak cakap, ragu, tidak percaya diri dan tertekan, serta menimbulkan kesalahan dan fosilisasi. Pemahaman guru dalam mengajarkan matematika dengan bahasa Inggris diinterpretasikan dalam ketiga tema tersebut.. Bahasa Indonesia masih mendominasi untuk mengajarkan matematika di sekolah RSBI karena guru matematikanya belum mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik. Dari pemahaman tersebut guru mempunyai tujuan besar untuk menguasai bahasa Inggris dengan melanjutkan sekolah dan mengikuti bimbingan-bimbingan bahasa Inggris. Pemahaman dan intensi tersebut mempengaruhi tindakan guru tersebut untuk memakai bahasa Inggris di dalam dokumen dan kegiatan-kegiatan di kelas, meskipun masih sebagian kecil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Studi ini menunjukkan bahwa mengajar mata pelajaran lain dalam bahasa Inggris sangat mempengaruhi guru-guru untuk mempersiapkan banyak hal sebelum mengajar di kelas internasional. Pemerintah seharusnya memfasilitasi guru-guru dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan dan bimbingan bahasa yang intensif untuk mempersiapkan mereka sehingga kesalahpahaman antara guru dan murid-murid dapat dikurangi.

